

### **BAB III**

## **PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) SEMARANG**

#### **A. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang**

SLBN Semarang adalah pusat Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Tengah mulai dari TKLB sampai SMALB. Sebagai pusat SLB Jawa Tengah, SLBN Semarang melayani pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita ringan (C) atau sedang (C1), tuna daksa, tuna laras, dan autisme. Fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran PAI bagi siswa tuna grahita ringan (C) tingkat SMPLB.

##### **1. Selayang Pandang SLBN Semarang**

Dalam upaya peningkatan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas P dan K mendirikan 1 (satu) SLB Negeri yang berlokasi di Jl. Elang Raya No.2 Semarang. Pendirian sekolah ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.420.8/72/2004, dan mulai beroperasi tahun pelajaran 2004-2005.

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No.6 tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang menjadi satuan kerja unit Pendidikan Luar Biasa Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas sebagai SLB Center di Jawa Tengah untuk mendidik anak tunanetra, tunarungu, tuna wicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme dari TKLB sampai SMALB. SLB Negeri Semarang juga sebagai *Lab School* Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Jawa Tengah dan menjadi pusat pelatihan para alumni SMALB dan para siswa *drop out* SDLB, SMPLB, maupun SMALB untuk dididik dalam bidang ketrampilan.

Sebagai Sekolah Center SLB di Jawa Tengah, SLB Negeri Semarang dalam pengajaran menggunakan system “*Full Day School*” yaitu penerapan pembelajaran dari pukul 07.30 s/d 16.00 WIB. Diadakannya sistem *Full Day School* agar para siswa terbiasa berlatih mandiri dibawah bimbingan para guru yang profesional dan berdedikasi tinggi. Sistem *full day school* dapat meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran.

## **2. Layanan Pendidikan SLBN Semarang**

Layanan Pendidikan yang terdapat di SLBN Semarang antara lain:

- a. *Assessment* dan *intervensi* dini (usia balita)
- b. Pendidikan tingkat *play group*, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB
- c. Bimbingan belajar siswa yang berkesulitan belajar
- d. Layanan terapi pendidikan luar biasa, antara lain Fisio Terapi, *Speech therapy*, Terapi perilaku, konsultasi psikologi, dan *Okupasi Terapy*
- e. Bengkel kerja/*Sheltered Workshop* meliputi: boga, pertukangan, otomotif, tata kecantikan, tata busana, pertanian, dan perikanan.
- f. ICT/Warnet
- g. Bimbingan belajar: membaca, menulis, bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS.
- h. *Full Day School*

## **3. Visi dan Misi SLBN Semarang**

Untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, visi dan misi SLBN Semarang adalah:

Visi SLBN Semarang: ”Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil, dan mandiri”. Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri. Kemandirian dan ketrampilan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih memudahkan mereka menyesuaikan diri di masyarakat.

Misi SLBN Semarang: ”Memberikan pelayanan yang prima dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus

secara maksimal, agar mampu hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat”. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan seperti anak normal lainnya. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan kepada mereka harus dilaksanakan secara maksimal. Sehingga mereka bisa hidup mandiri dan dapat memanfaatkan potensinya dalam menjalani kehidupan.<sup>1</sup>

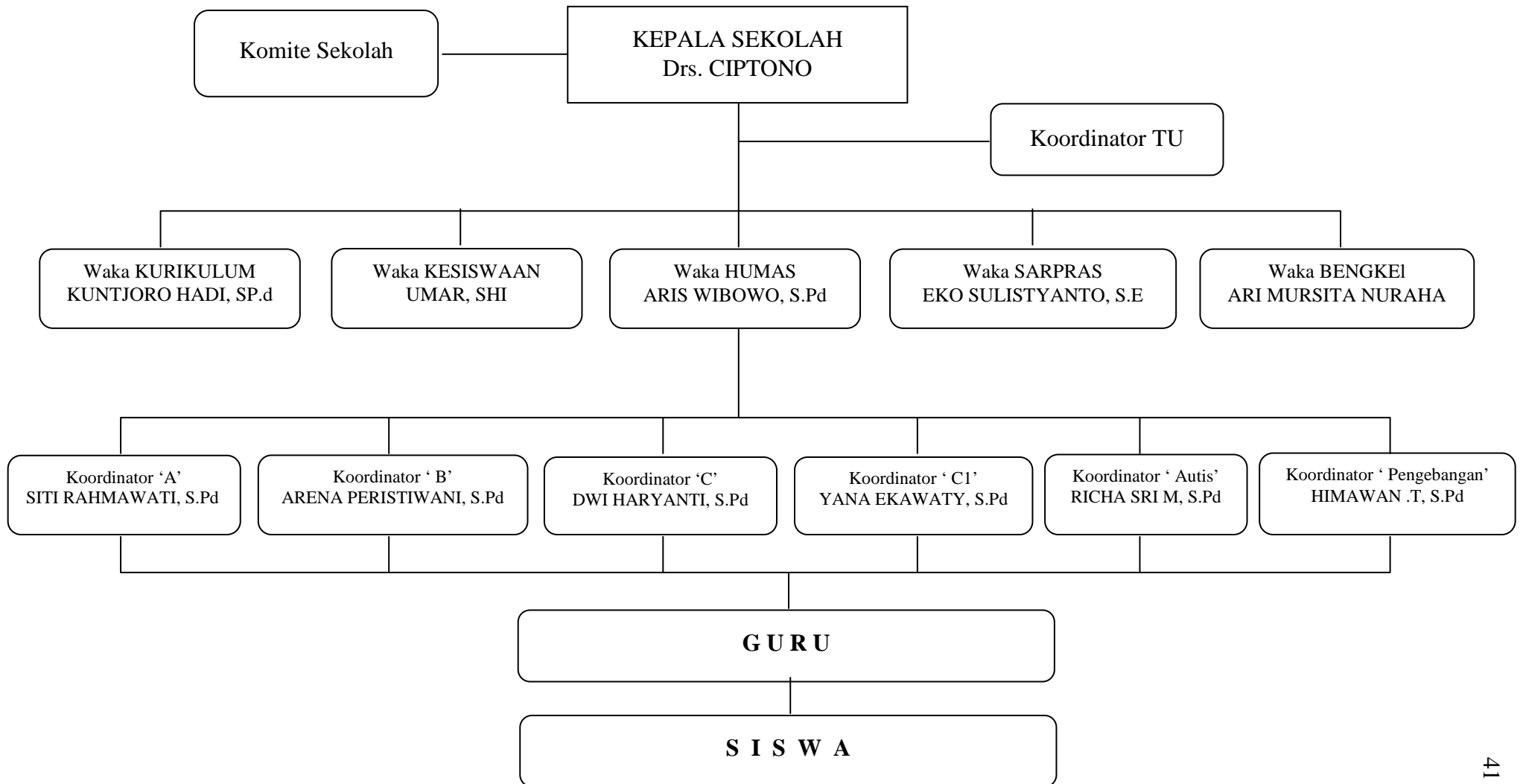
#### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi adalah seluruh petugas yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran. SLBN Semarang mempunyai struktur organisasi dengan koordinatornya adalah kepala sekolah yang dibantu oleh para wakil kepala sekolah. Masing-masing bagian ketunaan dikoordinatori oleh tim ahli dalam bidangnya. Misalnya bagian tunagrahita koodinatornya adalah guru alumni PLB tunagrahita. Struktur organisasi SLBN Semarang adalah:

---

<sup>1</sup> Brosur SLBN Semarang pada tanggal 16 Februari 2010

**TABEL 2**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SLB NEGERI SEMARANG**



## 5. Data Guru Dan Karyawan

SLBN Semarang dikelola dan diasuh oleh guru dan karyawan yang mempunyai kompetensi dalam bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa). Pendidik SLBN Semarang, selain para sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa), Sarjana MIPA (Matematika dan IPA), dan sarjana agama. Di SLBN Semarang juga diajarkan tentang ketrampilan, pendidik ketrampilan antara lain guru dari jurusan tata boga, tata busana, seni tari, seni musik, elektro, dan akuntansi. Guru dan karyawan yang ada di SLBN Semarang mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga siswa yang merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menerima pendidikan secara efektif dan efisien. Data guru dan karyawan SLBN Semarang dapat dilihat di lampiran.<sup>2</sup>

## 6. Data Siswa (SMPLB)

Fokus penelitian penulis adalah metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita bagian C (Tunagrahita ringan) tingkat SMPLB yang beragama Islam. Jumlah siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB ada 21 siswa, 8 siswa kelas VII, 7 siswa kelas VIII, dan 8 siswa kelas IX. Pembelajaran siswa tunagrahita ringan mulai dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX tingkat SMPLB dijadikan satu kelas. Hal ini dilakukan karena terbatasnya gedung sekolah dan guru pengajar. Data siswa SMPLB tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Dokumen SLBN Semarang pada tanggal 19 Maret 2010

**TABEL 3**  
**DATA SISWA SMPLBN SEMARANG**

Kelas	Nama	L/P	TTL	Alamat	Agama
VII	Andre Ardiyan	L	Semarang, 18-09-1996	Jl. Taman Cani Mas II/224	Kristen
	Lasella Sinta Wanastuti	P	Semarang, 15-07-1994	Jl. Sawung Galing Sltn 28 A	Islam
	Agung Desyantoro	L	Semarang, 17-12-1994	Bumi wanamukti B3/14	Islam
	Damar Septadi W	L	Yogyakarta, 17-09-1995	Jl. Bukit Kemuning VI/506	Kristen
	Winanto Mahardika	L	Semarang, 09-05-1993	Jl. Kumudasworo Selatan V	Islam
	Tegas Bayutirta Wijaya	L	Semarang, 22-04-1995	Jl. Lembayung III/108	Katolik
	Zahra Kusumawati	P	Solo, 21-10-1995	Bulu Seteran 3 B No.328	Islam
VIII	Jelita Taurina Hutabarat	P	Semarang, 10-05-1995	Perum Graha Wahid	Kristen
	Guntur Prima Ade P	L	Manukwari, 07—05-1995	Bandung Rejo 259	Islam
	Dewi Michiko Budiyana	P	Semarang, 08-12-1991	Argo Timur IV/655	Islam
	M. Bahrn Amiq	L	Demak, 23-01-1994	Demak	Islam
	Kalistus Pinow Anantya	L	Semarang, 14-10-1994	Jl. Mahisa Selatan IV/54	Kristen
	Lidia Nuri Ktistiyani	P	Semarang, 27-01-1993	Halmahera Buntu 7	Kristen
	Kamila Imka Rahima	P	Semarang, 10-01-1993	Taman Kukilomukti 200	Kristen
IX	Rengga Eko Irwanto	L	Kendal, 28-03-1994	Jl. Banteng III/8 Rt 6/4	Kristen
	Reno amanullah N	L	Semarang, 13-03-1995	Jl. Pucang Permai IV No. 54	Islam
	Subhi Nur Fadhilah	L	Semarang, 19-11-1992	Jl. Wismasari Raya No.2	Islam
	Catur Novi Aryani	P	Semarang 15-11-1991	Jl. TM Sekar Jagat No. 4	Islam
	Kamila Sari Hermanto	P	Semarang, 03-06-1994	Mranggen	Katolik
	Agus Puji Rahmat	L	Tegal, 13-08-1992	Tambak Aji Ngaliyan	Islam

## 7. Sarana dan Prasarana SLBN Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar siswa adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sekolah harus mengupayakan sarana dan prasarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Ketunaan yang dimiliki siswa membutuhkan sarana yang khusus dibandingkan siswa umum. SLBN Semarang sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa mulai dari siswa tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autisme. Sarana dan prasarana yang ada di SLBN Semarang sudah cukup lengkap. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran mencerminkan kondisi pembelajaran yang baik. Sehingga kebutuhan siswa akan pendidikan bisa tercukupi. Peranan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana antara lain

- a. Memelihara dan mengatur prasarana untuk menciptakan suasana yang menggembirakan.
- b. Memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan belajar siswa.
- c. Mengorganisasikan belajar siswa sesuai dengan sarana dan prasarana yang dimiliki secara tepat guna.<sup>3</sup> Data sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran.

## 8. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SLBN Semarang adalah KTSP. KTSP adalah kurikulum yang disusun, dilaksanakan, dan dikembangkan oleh satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya. Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh BSNP. BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) adalah badan mandiri dan

---

<sup>3</sup> Dokumen SLBN Semarang pada tanggal 24 Maret 2010

independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi Standar Nasional Pendidikan.

“Kurikulum dari BSNP untuk para siswa berkebutuhan khusus kurang sesuai dengan realita keadaan siswa, karena kurikulum yang diberikan hampir sama dengan kurikulum untuk siswa normal. Sehingga siswa sulit mengikuti kurikulum tersebut. Kurikulum yang dibutuhkan siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Langkah SLBN Semarang dalam menangani hal ini dengan mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang berasal dari BSNP. Misalnya KD dari BSNP adalah menjelaskan hukum bacaan "*Al*" *Qamariyah*, maka diturunkan menjadi menerapkan hukum bacaan "*Al*" *Qamariyah*. Jadi, penekanannya adalah siswa dapat menerapkan hukum bacaan "*Al*" *Qamariyah* bukan siswa dapat menjelaskan hukum bacaan "*Al*" *Qamariyah*.“ Penerapan bacaan "*Al*" *Qamariyah* lebih mudah dilakukan siswa daripada menjelaskan bacaan "*Al*" *Qamariyah*.<sup>4</sup>

Kurikulum yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita meliputi cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, keterampilan gerak, kematangan diri dan tanggung jawab sosial. Kurikulum PAI bagi siswa tunagrahita ringan dari BSNP dan kurikulum yang dikembangkan oleh SLBN Semarang dapat dilihat di lampiran.

## **B. Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Semarang**

Penggunaan metode dalam pendidikan tidak terfokus pada satu metode saja, hal ini akan membuat suasana belajar menjadi membosankan dan siswa menjadi kurang aktif. Metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SLBN Semarang adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Guru harus fokus memperhatikan siswa ketika menyampaikan materi pelajaran.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kuntjoro Hadi, S.Pd selaku Wakil Kepala Kurikulum pada tanggal 24 Maret 2010 di Ruang Wakil Kepala Sekolah.



“ Kemampuan intelektual siswa yang rendah menyebabkan siswa kurang cepat menangkap materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang disampaikan senantiasa diulang-ulang supaya mereka memahami materi dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menggunakan metode, guru harus memahami karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan.”<sup>5</sup>

Metode pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita yaitu:

### 1. Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan pelajaran yang membutuhkan gerakan dengan suatu proses dengan prosedur yang benar. Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran fiqih. Pelajaran fiqih tingkat SMPLB adalah praktek wudhu dan shalat. Siswa diberikan materi wudhu dan shalat terlebih dahulu sebelum praktek, agar siswa memahami teorinya.

Pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan dimulai dengan penjelasan materi dari guru. Guru memberikan landasan teori tentang materi yang didemonstrasikan. Mengingat intelegensi siswa dibawah rata-rata, maka guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan pelan dan mengulang kata yang menjadi poin penting materi.

Dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, siswa tidak hanya paham dan dapat melaksanakan suatu ilmu, tetapi juga memahami makna ilmu yang diberikan. Walaupun mereka lemah mental, pendidikan tentang kewajiban beribadah kepada Allah tetap harus diberikan. Pemahaman siswa tentang kewajiban beribadah kepada Allah, akan memberikan mereka sandaran saat mengalami kesulitan menjalani kehidupan.

Langkah guru agar siswa lebih memahami pelajaran dengan melempar pertanyaan terkait dengan materi. Jawaban yang diberikan siswa

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Umar, S.HI, selaku Guru PAI SLBN Semarang pada 24 Maret 2010 di ruang Wakil Kepala Kesiswaan

ada yang benar dan ada yang melenceng dari yang seharusnya. Hal ini wajar, karena daya tangkap masing-masing siswa berbeda-beda.

Guru memulai demonstrasi setelah materi yang diberikan sudah diterima siswa dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan di mushola sekolah, jadi siswa lebih santai mengikuti pelajaran. Posisi duduk siswa seperti *shaf* shalat, siswa putra di *shaf* depan, dan siswa putri dibelakang. Suasana santai yang dihadirkan guru membuat siswa tidak bosan sehingga aktif mengikuti pelajaran.

Pelaksanaan praktek shalat diampu oleh dua orang guru. Guru yang satu mengarahkan tata caranya dan guru yang lain membenarkan gerakan. Beberapa siswa yang tidak bisa menirukan gerakan shalat, mereka dibantu oleh guru dengan menggerakkan anggota tubuh mereka. Misalnya saat gerakan takbir, siswa yang tidak bisa menirukan gerakan dibantu oleh guru dengan menggerakkan tangan siswa dalam posisi takbir. Guru sangat sabar dalam mengarahkan siswa, walaupun mereka sering lupa urutan gerakan shalat. Hafalan bacaan shalat siswa sudah cukup baik, surat-surat pendek yang dihafalkan siswa adalah surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, An-Nashr. Setelah demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.<sup>6</sup>

## 2. Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Selain itu, metode diskusi juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan.

Pelaksanaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita ringan, guru menempatkan siswa satu kelas sebagai satu tim, jadi tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Keterbelakangan mental yang dimiliki siswa, membuat mereka tidak bisa mengkonsep suatu masalah dengan baik. Sehingga guru tidak memberi tugas siswa sebagai moderator, penulis, dan

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Tanggal 24 Februari 2010

pelapor hasil diskusi seperti konsep diskusi yang diterapkan kepada siswa normal. Siswa berperan sebagai peserta dan guru berperan sebagai pemimpin diskusi.

Diskusi yang diterapkan untuk siswa normal dilakukan dengan guru memberikan suatu kasus kepada siswa, kemudian memberi kesempatan siswa untuk berpendapat tentang pemecahan masalahnya. Sedangkan diskusi yang diterapkan untuk siswa tunagrahita dilaksanakan dengan guru memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru seputar kehidupan sehari-hari siswa dan seputar materi pelajaran.

Pertanyaan dari guru ditujukan kepada semua siswa di kelas. Jika tidak ada yang menjawab, maka guru memanggil salah satu nama siswa dan meminta siswa tersebut untuk menjawabnya. Setelah itu guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi jawaban temannya. Para siswa antusias menanggapi pertanyaan dari guru, tetapi mereka kurang peduli dengan kebenaran jawaban yang diberikan.

Beberapa siswa sudah bisa menanggapi pendapat siswa lain. Dengan demikian siswa termotivasi untuk berfikir dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Metode diskusi bagi siswa tunagrahita juga membantu mereka memperlancar komunikasi, karena pada umumnya komunikasi siswa tunagrahita kurang lancar.

Materi yang menggunakan metode diskusi adalah materi akhlak. Permasalahan yang didiskusikan mengenai kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya mendiskusikan tentang ciri-ciri orang munafik, pergaulan siswa, cara berbakti kepada orang tua, bagaimana menghormati guru, santun kepada orang lain, dan lain sebagainya.

### **3. Tanya Jawab**

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan.

Metode tanya jawab hanya dapat memberi gambaran kasar dan untuk mengingatkan kembali sesuatu yang telah dipelajari siswa.

Metode tanya jawab bagi siswa tunagrahita digunakan pada semua materi pelajaran. Pelaksanaannya dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai. Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar siswa mengingat pelajaran sebelumnya. Siswa tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, tanya jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa dan memancing konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Begitu pula dengan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasihati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan pertanyaan dari guru. Metode Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran selesai untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Pertanyaan dari guru sangat sederhana dan tidak membutuhkan jawaban yang harus menjelaskan atau menganalisis sesuatu secara mendalam. Misalnya, "sebutkan nama-nama 10 malaikat Allah!". Walaupun terkadang guru memberikan pertanyaan yang meminta penjelasan dari mereka, pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sesuatu yang tidak mereka pahami. Masalah yang ditanyakan siswa mengenai benar atau salah perbuatan yang mereka lakukan. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka.<sup>7</sup>

#### **4. Ceramah**

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan

---

<sup>7</sup> Hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2010

mudah oleh siswa. Kata-kata yang diucapkan oleh guru senantiasa diulang-ulang agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Pelaksanaan metode ceramah bagi siswa tunagrahita, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Metode ceramah bagi siswa tunagrahita digunakan untuk menyampaikan semua materi pelajaran. Walaupun suatu materi menggunakan metode demonstrasi, tetap diawali dengan ceramah dari guru.

Guru sangat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas dan pelan agar siswa lebih paham maksud yang disampaikan. Apabila terdapat poin penting dari materi, materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah paham materi yang disampaikan guru.

Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Metode ceramah sering digunakan oleh guru, karena metode ini mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar mandiri.<sup>8</sup>

## **5. Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar. Tugas diberikan kepada siswa untuk memperdalam bahan pelajaran dan merangsang siswa untuk aktif belajar.

Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita supaya mereka tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga ilmu tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan tugas yang berhubungan

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2010

dengan kehidupan mereka, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan lain-lain. Tugas ini untuk memperdalam dan memperluas wawasan siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberi tugas seperti merangkum bahan pelajaran, menjawab pertanyaan secara tertulis seperti yang diberikan kepada siswa normal. Tugas yang diberikan kepada siswa normal sulit dilaksanakan oleh siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita ringan tidak bisa menghadapi suatu tugas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, guru memberikan tugas kepada mereka seputar kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa melaksanakan tugas dengan cukup baik, hal ini diketahui guru dari hasil laporan siswa terhadap tugas yang telah mereka laksanakan. Guru memberi pujian kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini dapat membangkitkan motivasi belajar mereka dan memberikan rasa bangga terhadap dirinya sendiri bahwa ternyata dia bisa melaksanakan tugas dari guru.

## **6. Metode *Drill* atau Latihan**

Penerapan metode *drill* atau latihan kepada siswa tunagrahita ringan digunakan untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis. Dalam membaca, siswa tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Siswa tunagrahita ringan tingkat SMPLB sudah bisa membaca dengan cukup lancar. namun mereka belum lancar dalam menulis. Teknis mengajarkan siswa menulis alfabet dan huruf Arab ada tiga, yaitu:

1. Guru menuliskan satu kalimat di papan tulis, kemudian para siswa diminta menyalin tulisan tersebut di buku masing-masing. Sebagian besar siswa masih menyalin perkataannya, mereka belum bisa membaca satu kalimat sempurna yang akan mereka salin pada buku tanpa melihat tulisan yang ada di papan tulis lagi.

2. Guru menulis satu baris kalimat pada buku masing-masing siswa. Kalimat tersebut berisi mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Siswa menirukan tulisan dibawah baris yang di tulis guru. Siswa lebih cepat dalam menyalin tulisan yang ditulis pada buku mereka daripada harus menyalin tulisan yang ada di papan tulis.
3. Guru meminta siswa untuk menulis kalimat supaya ditulis di papan tulis atau di buku siswa. Siswa kurang berani untuk tampil di depan kelas, oleh karena itu guru meminta kepada siswa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menulis kalimat ditulis di papan tulis. Ada beberapa siswa yang enggan maju kedepan kelas, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan orang banyak. Hal ini juga membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dalam mengajari siswa membaca dan menulis huruf Arab, guru memakai buku Iqro'. Ada dua siswa yang sudah bisa membaca huruf Arab yang dirangkai dan hal ini dapat memotivasi teman yang lain untuk selalu meningkatkan kualitas belajarnya. Dalam mengajari siswa menulis huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alfabet.<sup>9</sup>

Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita ringan harus memahami kemampuan siswa. Gurupun mengajari siswa dalam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mengetahui perkembangan kemampuan membacanya. Daya fikir anak sangat lemah, sehingga informasi yang diberikan kepada sulit untuk mereka tangkap.

Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan menggunakan metode konvensional, yaitu demonstrasi, diskusi, tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Dalam menerapkan metode, guru memperhatikan kondisi siswa yang lemah dalam berfikir.

Penerapan Metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SLBN Semarang digunakan dengan cara berselang-seling sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Hasil observasi tanggal 2 April 2010 di Ruang Kelas SMPLB

kemampuan siswa dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode di sesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, akan menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan membosankan. Dibawah ini akan dijelaskan tentang proses penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SLBN Semarang.

Dalam mengawali pelajaran, guru mengucapkan salam dan meminta siswa membaca surat al-Faatihah bersama-sama. Guru menanyakan pelajaran sebelumnya untuk mengembalikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diterimanya. Dengan demikian, guru telah menerapkan metode tanya jawab pada awal pelajaran. Setelah tanya jawab, guru mulai menyampaikan materi dengan pelan, jelas dan diulang-ulang pelajaran baru sampai mereka paham. Dalam menyampaikan materi, guru telah menggunakan metode ceramah. Pada saat penyampaian materi berlangsung, guru menayakan sesuatu yang baru saja disampaikannya. Pertanyaan ditujukan kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan kepada semua siswa.

Materi pelajaran yang memerlukan praktek dari guru, digunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan demonstrasi juga diawali dengan ceramah dari guru untuk menjelaskan materi yang didemonstrasikan. Gurupun memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami.

Komunikasi siswa tunagrahita pada umumnya kurang lancar, oleh karena itu guru menggunakan metode diskusi. Guru melaksanakan metode diskusi dengan menanyakan pendapat siswa tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhir pelajaran, guru memberi tugas kepada siswa terkait materi yang diajarkan. Tugas diberikan secara lisan, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu, berbuat baik kepada orang lain, dan lain sebagainya.



Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI kelas VII, VIII, dan IX dijadikan satu ruang dan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan guru PAI dan penga

Para siswa tunagrahita ringan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan keadaan sekolah yang sudah dikondisikan sedemikian rupa untuk membuat nyaman mereka belajar di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri Semarang juga cukup lengkap. Hubungan siswa dan guru juga sangat akrab sehingga membantu siswa dalam meningkatkan semangat belajar.